

TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK PEMBIAYAAN MIKRO DI LEMBAGA  
KEUANGAN SYARIAH

**(Studi Pada Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung)**

**Skripsi**

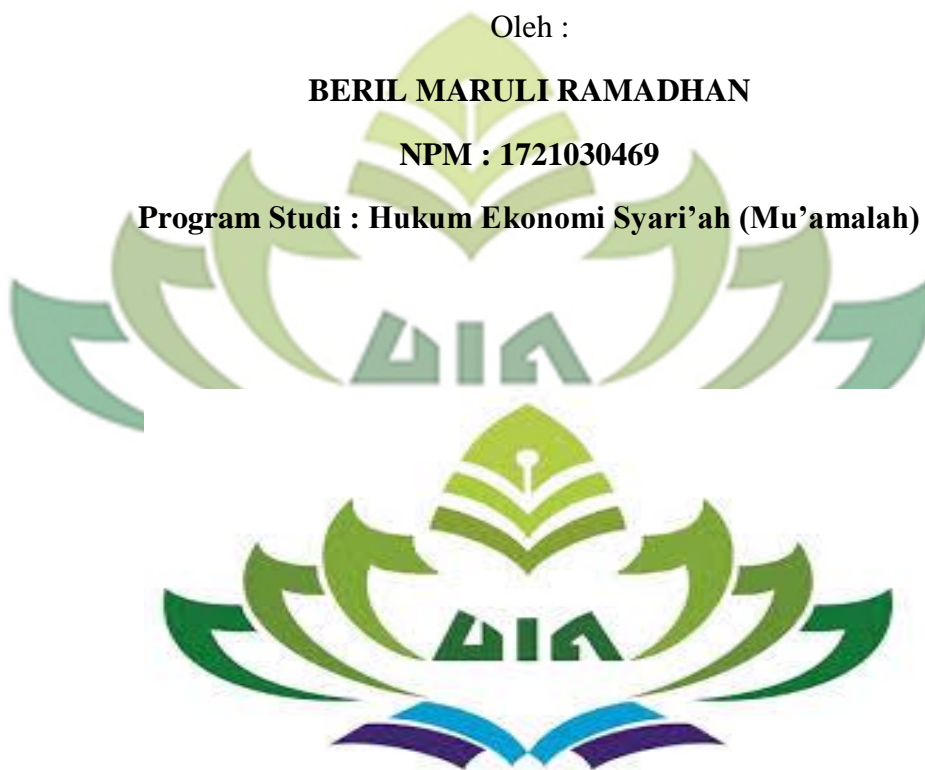
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H) Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh :

**BERIL MARULI RAMADHAN**

**NPM : 1721030469**

**Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)**



**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**1442 H / 2021 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK PEMBIAYAAN  
MIKRO DI LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH**

**(Studi Pada Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H) Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh :

**BERIL MARULI RAMADHAN**

**NPM : 1721030469**

**Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)**

**Pembimbing I : Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.Ag.**

**Pembimbing II : Badruzzaman, S.Ag., M.H.I.**

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**1442 H / 2021 M**

## ABSTRAK

Pegadaian Syariah merupakan lembaga keuangan yang diminati oleh masyarakat dikarenakan proses cepat dan syarat-syarat yang diperlukan cukup mudah. Salah satu produk dari Pegadaian Syariah yaitu produk pembiayaan Arrum BPKB, Produk Ar-Rum merupakan skim pembiayaan syariah yang disediakan bagi pengusaha skala UMKM untuk kebutuhan dana usahanya yang didasarkan atas kelayakan usaha yang bersangkutan. Produk Ar-Rum menawarkan kemudahan akses dimana pengusaha tersebut bisa mendapatkan pembiayaan hanya dengan jaminan BPKB (Bukti Pemilikan Kendaraan Bermotor), dimana kendaraan tetap pada pemilik sehingga bisa tetap digunakan untuk mendukung aktivitas usahanya sehari-hari. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1). Bagaimana Praktik Pembiayaan Mikro Di Lembaga Keuangan Syariah Pada Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung? (2). Bagaimana Tinjauan Hukum Islam Mengenai Praktik Pembiayaan Mikro Di Lembaga Keuangan Syariah Pada Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung?

Adapun metode yang digunakan oleh penulis yaitu metode kualitatif, *field research* yang bersifat deskriptif analisis serta data primer didapat dari wawancara kepada pegawai Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung serta sejumlah nasabah yang sudah melakukan jasa pembiayaan Arrum BPKB di Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung, sedangkan data sekunder didapat dari hasil penelaahan serta buku-buku yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang dikaji.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut: 1) Prosedur pembiayaan mikro di lembaga keuangan syariah pada pegadaian syariah cabang Way Halim Bandar Lampung ini memberikan pembiayaan kepada nasabah untuk membantu para pengusaha kecil memperoleh modal usaha dengan jaminan BPKB kendaraan. Tetapi kendaraan dapat digunakan pemiliknya untuk membantu operasional kegiatan usaha yang dijalankan. Dengan menggunakan konstruksi pinjaman secara gadai maupun fudusia. 2) Dalam tinjauan hukum Islam pembiayaan yang diberikan oleh pegadaian syariah cabang Way Halim ini diperbolehkan, karena pihak pegadaian syariah sifatnya membantu masyarakat yang membutuhkan modal usaha dan untuk menghindari masyarakat dari kredit leasing yang menggunakan sistem bunga bersifat riba. Keuntungan/margin yang didapatkan oleh pegadaian syariah ialah dari biaya pemeliharaan (*mu'nah*) berdasarkan taksiran kendaraan sebagai imbalan atas jasa untuk pembiayaan mikro yang telah diberikan oleh pihak pegadaian syariah.

**Kata kunci:** Arrum BPKB, Hukum Islam, Mikro.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Beril Maruli Ramadhan  
NPM : 1721030469  
Jurusan/Prodi : Mu'amalah  
Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pembiayaan Mikro Di Lembaga Keuangan Syariah (Studi Pada Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung)" adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau pun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka penyusun akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 18 Maret 2021

Penulis



Beril Maruli Ramadhan

NPM 1721030469





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

**Alamat: JL. Letkol H. Endo Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Judul Skripsi :** Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pembiayaan Mikro  
Di Lembaga Keuangan Syariah (Studi Pada Pegadaian Syariah  
Cabang Way Halim Bandar Lampung).

**Nama :** Beril Maruli Ramadhan

**Npm :** 1721030469

**Jurusan :** Hukum Ekonomi Syariah

**Fakultas :** Syari'ah

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan Dalam Sidang Munaqasah

Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag. M.Ag.**  
**NIP. 197501292000031001**

  
**Badruzzaman, S.Ag., M.H.I**  
**NIP. 196806241997031003**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Muamalah**

  
**Khoiruddin, M.S.I.**  
**NIP. 197807252009121002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

**Alamat: JL. Letkol H. Endo Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pembiayaan Mikro Di Lembaga Keuangan Syariah (Studi Pada Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung)”** disusun oleh Beril Maruli Ramadhan, NPM. 1721030469, Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah). Telah di Ujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Jum'at/02-07-2021

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua : Khoiruddin, M.S.I.**

**Sekretaris : Muslim, S.H.I., M.H.I.**

**Penguji I : Dr. Susiadi A.S., M.Sos.I.**

**Penguji II : Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.Ag.**

**Penguji III : Badruzzaman, S.Ag., M.H.I.**



**Mengetahui  
Dekan Fakultas Syariah**

**Dr. H. Khairuddin, M.H.**  
NIP. 196210221993031002



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا ءَمَٰرًا بَيْنَ يَدَيْكُمْ بِإِلَٰهٍ بَاطِلٍ ءَلَّا ءَن تَكُوْنَ تَجَرَّةً عَن  
تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا ءَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ءَللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا ( ٢٩ )

”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

(QS. An-nisa (4) :29)



## **PERSEMBAHAN**

Dengan rasa syukur dan bahagia yang sangat dalam saya persembahkan kepada orang-orang yang berarti dalam hidup saya:

1. Ayah Chaidir Saleh dan Ibu Masro Ratna Dewi tercinta. Terimakasih saya ucapkan atas dukungan yang selalu diberikan kepada saya sedari kecil sampai saat ini, terimakasih setiap doa yang selalu dipanjatkan untuk kelancaran kesuksesanku, terimakasih untuk semangat yang tiada henti diberikan.
2. Adik-adikku tersayang, Bimbi Zein Rakasiwi dan Belia Naira Adisty terimakasih atas semangat dan motivasi yang selalu kalian berikan.
3. Seluruh keluarga, dan saudara-saudara yang telah mendukung serta mendoakan saya.
4. Seftiawati Agustina yang selalu memberikan motivasi hingga aku mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Almamater tercinta.



## **RIWAYAT HIDUP**

Beril Maruli Ramadhan, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 12 Januari 1997, anak Pertama dari pasangan Bapak Chaidir Saleh dan Ibu Masro Ratna Dewi. Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 6 Penengahan Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2009. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 18 Bandar Lampung selesai pada tahun 2012. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Bandar Lampung selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2017 Beril Maruli Ramadhan melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Syari'ah jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah.

Bandar Lampung, 18 Maret 2021

Beril Maruli Ramadhan

NPM. 1721030469

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahiim.*

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat taufik serta hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pembiayaan Mikro Di Lembaga Keuangan Syariah (Studi Pada Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung)” dapat terselesaikan. Shalawat serta salam saya sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang setia kepadanya hingga akhir zaman. Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program strata (S1) Jurusan Hukum Ekonomi Syariah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam bidang Ilmu Syariah, atas semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa saya haturkan terima kasih itu sebesar-besarnya. Secara rinci ungkapan terima kasih itu sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Khairuddin Tahmid, M.H selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung
3. Khoiruddin, M.S.I dan Juhrotul Khulwah, M.S.I selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Muamalah.
4. Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.Ag. dan Badruzzaman, S.Ag., M.H.I masing-masing selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak



meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi sehingga skripsi ini selesai.

5. Bapak dan Ibu Dosen, para Staff Karyawan dan Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta pengelola perpustakaan yang telah memberi informasi, data refrensi dan lain-lain.
6. Kepala Pegadaian Syariah Cabang Way Halim, para Staff dan Karyawan, yang membantu penulis mendapatkan data dan mengizinkan penulis untuk meneliti di Pegadaian Syariah Way Halim.
7. Sahabat dan teman-teman seperjuangan Muamalah H dan lebih khusus kepada Bigboss Squad.
8. Teman-teman KKN Kelurahan Penengahan 2020.
9. Teman-teman PPS Kelompok 11 Tahun 2021.
10. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan.

Akhirnya diharapkan betapa kecilnya Skripsi ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya ilmu dibidang ke Islaman.

Bandar Lampung, 18 Maret 2021

Beril Maruli Ramadhan

NPM 172103046

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus Penelitian .....	4
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	6
H. Metode Penelitian.....	9
I. Sistematika Pembahasan .....	13

### BAB II LANDASAN TEORI

A. AKAD .....	15
1. Pengertian dan Dasar Hukum Akad .....	15
2. Syarat dan Rukun Akad.....	21
3. Tujuan dan Macam - Macam Akad .....	27
4. Yang Membatalkan Akad.....	33
B. PEMBIAYAAN .....	35
1. Pengertian dan Unsur Pembiayaan .....	35
2. Jenis-Jenis Pembiayaan.....	40
3. Tujuan Pembiayaan .....	41
4. Prosedur Pengajuan Pembiayaan.....	42



### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung .....	45
B. Mekanisme Pembiayaan Mikro Di Lembaga Keuangan Syariah Pada Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung .....	65
C. Produk Pembiayaan ARRUM BPKB Pada Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung .....	71

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Praktik Pembiayaan Mikro Di Lembaga Keuangan Syariah Pada Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung .....	77
B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Pembiayaan Mikro Di Lembaga Keuangan Syariah Pada Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung .....	82

### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	86
B. Rekomendasi .....	87

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

### Gambar

1. Gambal 1 Struktur Organisasi Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung.....51
2. Gambar 2 Tahapan Pembiayaan ARRUM BPKB Pegadaian Syariah Way Halim.....69





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Pada kerangka awal agar bisa mendapatkan gambaran yang jelas dan dapat mempermudah dalam memahami skripsi ini, perlu adanya ulasan terhadap penegasan arti dan maksud dari beberapa istilah yang berkaitan dengan judul ini. Berdasarkan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap pemakaian judul dari beberapa istilah yang digunakan. Adapun skripsi ini berjudul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pembiayaan Mikro Di Lembaga Keuangan Syariah (Studi Pada Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung)”**. Berikut uraiannya :

1. Hukum Islam adalah ketentuan hukum yang ditetapkan langsung oleh Allah SWT yang terdapat dalam Al-qur'an dan penjelasan Nabi Muhammad saw dalam kedudukan sebagai Rasulullah yang dapat dibaca dalam kitab-kitab hadist.<sup>1</sup> Hukum Islam adalah “seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah SWT yang tidak hanya mengatur satu aspek kehidupan saja, tetapi mengatur berbagai aspek di kehidupan manusia”.<sup>2</sup>
2. Praktik adalah suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*Overt behavior*). Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu

---

<sup>1</sup>Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Hukum Islam dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), 46.

<sup>2</sup>Wahyuddin Achmad, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Grasindo, 1998), 63.

perbedaan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Disamping fasilitas, diperlukan faktor dukungan dari pihak lain, misalnya orangtua.

3. Pembiayaan mikro yaitu pembiayaan yang diberikan oleh bank ke peminjam dana (debitur) yang bekerja sebagai wiraswasta pemilik usaha atau pengusaha guna dana yang diberikan digunakan untuk modal kerja dan investasi yang terkait dengan usaha. Pembiayaan mikro ditunjukan untuk wiraswasta berskala kecil sehingga usaha mereka dapat berkembang dengan baik.<sup>3</sup>
4. Lembaga Keuangan Syariah (LKS) adalah lembaga yang dalam aktifitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atau dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil.<sup>4</sup>

Pada dasarnya setiap akad muamalah itu ada prinsip-prinsip yang harus ditaati dan dijalankan diantaranya adalah kegiatan muamalah harus mendatangkan kemaslahatan serta menjauhi segala bentuk hal-hal yang dilarang dalam islam, seperti *Riba*, *Gharar*, dan *Maysir*. Jadi yang penulis maksud dari judul skripsi tentang **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pembiayaan Mikro Di Lembaga Keuangan Syariah** (Studi Pada Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung) adalah Bagaimana Penerapan Praktik Pembiayaan Mikro menurut Hukum Islam.

---

<sup>3</sup> Hasibuan, Melayu SP, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 43

<sup>4</sup> Muhammad abdul karim, *Kamus Bank Syariah* (Yogyakarta : Asnaliter), 32.



## B. Latar Belakang Masalah

Pembiayaan atau *financing* adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik sendiri maupun lembaga.<sup>5</sup> Atau pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan berdasarkan akad *mudharabah* dan atau *musyarakah* dan atau pembiayaan lainnya berdasarkan prinsip bagi hasil.

Pembiayaan syariah secara umum kegiatan suatu bank antara lain adalah penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito, kemudian menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan, serta kegiatan jasa-jasa keuangan lainnya. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.<sup>6</sup> Dengan ini sejalan dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam surat An-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا ءَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْـبَاطِلِ ءَلَّا أَنْ تَكُونَ  
بِحَرْةٍ عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ..... (٢٩)

("Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu.")..... (Q.S. An-Nisa [4]: 29).

<sup>5</sup> Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), 78.

<sup>6</sup> Kasmir, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah Lainnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 92.

Pegadaian syariah memiliki produk ARRUM, yaitu ARRUM BPKB dimana untuk memperoleh pembiayaan dari produk ini maka nasabah harus memenuhi kriteria kelayakan nasabah. ARRUM BPKB pegadaian syariah memiliki beberapa keunggulan diantaranya jangka waktu yang fleksibel dan dapat dilunasi sewaktu-waktu, pelayanan yang cepat dan mudah, dan pihak pegadaian hanya menyimpan BPKB kendaraan sedangkan fisik kendaraan masih digunakan nasabah untuk membantu kegiatan usaha, yang diharapkan dapat meningkatkan penghasilan nasabah. Pegadaian syariah mengenakan biaya pemeliharaan (*mu'nah*) berdasarkan taksiran kendaraan. Padahal dalam akad *ijarah* biaya pemeliharaan itu berdasarkan pengeluaran yang riil dan beban lainnya. Disisi lain ada biaya tambahan berupa biaya asuransi kendaraan untuk menghindari resiko tunggakan angsuran yang berkepanjangan yang biayanya ditanggung oleh rahin (pemilik barang).

Berdasarkan keterangan di atas, maka dianggap perlu bagi penulis untuk mengadakan penelitian, bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik pembiayaan mikro di lembaga keuangan syariah tersebut.

### **C. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti akan terlebih dahulu membuat atau menetapkan fokus penelitian pada area yang diteliti. Setelah fokus penelitian ditentukan maka akan ditentukan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian dalam penulisan ini adalah pembiayaan mikro dalam tinjauan hukum Islam

terhadap praktik pembiayaan ultra mikro di lembaga keuangan syariah.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan permasalahannya adalah:

1. Bagaimana Praktik Pembiayaan Mikro Di Lembaga Keuangan Syariah Pada Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung?
2. Bagaimana Tinjauan Hukum Islam Mengenai Praktik Pembiayaan Mikro Di Lembaga Keuangan Syariah Pada Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Praktik Pembiayaan Ultra Mikro Di Lembaga Keuangan Syariah Pada Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pembiayaan Mikro Di Lembaga Keuangan Syariah Pada Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis berguna sebagai upaya menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis, serta dapat di jadikan rujukan bagi penulis berikutnya, dan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang ilmu pengetahuan khususnya dalam pembiayaan ultra mikro di lembaga keuangan syariah dalam hukum Islam.



2. Secara praktis penelitian ini di maksudkan sebagai suatu syarat tugas akhir guna memperoleh S.H pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

#### **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Setelah melakukan beberapa telaah pada beberapa penelitian. Ada beberapa sumber yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hotimah, Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019, yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pembiayaan Mikro Umroh (Studi di Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Cilegon)”, Hasil dari penelitian ini adalah prosedur pembiayaan mikro umroh pada Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Cilegon ini memberikan pembiayaan kepada nasabah untuk pemberangkatan ke Tanah Suci guna melaksanakan ibadah umroh dengan mengajukan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh pihak bank serta menyerahkan surat berharga sebagai agunan (jaminan) atas pembiayaan yang diberikan oleh bank dan memberikan DP sebesar 10% dari jumlah biaya paket umroh yang dibutuhkan oleh nasabah. Selanjutnya pihak nasabah diwajibkan membayar pembiayaan tersebut setelah kembali dari Tanah Suci secara berangsur setiap bulannya selama jangka waktu yang telah

disepakati antara kedua belah pihak.<sup>7</sup>

Adapun persamaan dengan skripsi tersebut ialah terletak pada topik pembahasannya yaitu sama-sama membahas mengenai pembiayaan mikro. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Hotimah membahas Pembiayaan Umroh sedangkan dalam penelitian ini pembahasannya adalah Pembiayaan Mikro Arrum BPKB.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lalu Ilham Akbar Syafi'i, Jurusan Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019, yang berjudul "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penerapan Akad Mudharabah Di BMT Kube Colomadu Sejahtera", Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil, bahwa tahapan dan proses yang dilakukan BMT Kube Colomadu Sejahtera dalam proses pembiayaan mudharabah sudah sesuai dengan aturan hukum Islam yang dalam hal ini berdasar pada DSN MUI, hal ini dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional No 07/DSN-MUI/IV/2000 tentang pembiayaan mudharabaah (*qiradh*).<sup>8</sup>

Adapun persamaan dengan penulis ialah sama-sama membahas tentang pembiayaan, Sedangkan perbedaan dengan skripsi yang akan penulis buat ini adalah praktik pembiayaan di lokasi yang berbeda karena tiap lokasi akan berbeda praktiknya.

---

<sup>7</sup> Hotimah, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pembiayaan Mikro Umroh (Studi di Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Cilegon)*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019).

<sup>8</sup> Lalu Ilham Akbar Syafi'i, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penerapan Akad Mudharabah Di BMT Kube Colomadu Sejahtera*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Astin Yusnilawati, Jurusan Muamalah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2017, yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Produk Pembiayaan Di Koperasi Syariah Sendang Arta Abadi Takeran Magetan”, Dalam skripsi ini dapat ditarik kesimpulan Pertama, penentuan akad produk pembiayaan *murabahah* dan *musharakah* di Koperasi Syariah Sendang Arta Abadi Takeran Magetan belum sesuai dengan hukum Islam, karena tidak ada ketentuan bahwa penentuan akad adalah atas dasar jumlah plafon pembiayaan. Karena seharusnya, berbeda dalam bentuk akadnya, maka berbeda pula tujuannya. Kedua, praktek pembiayaan *murabahah* pada Koperasi Syariah Sendang Arta Abadi Takeran Magetan apabila ditinjau dari hukum Islam dan Fatwa DSN-MUI sudah sesuai, karena *margin murabahah* adalah sesuai kesepakatan para pihak di awal akad, sedangkan pada proses pembagian keuntungan pembiayaan *musharakah* tersebut masih ada yang belum sesuai karena pembagian nisbah bagi hasil pembiayaan *musharakah* yang tidak sesuai dengan proporsi modal yang disertakan dan tidak sesuai dengan yang tercantum dalam akad.<sup>9</sup>

Adapun persamaan dengan penulis ialah sama-sama membahas tentang produk pembiayaan, Sedangkan perbedaan dengan skripsi yang akan penulis buat ini adalah praktik pembiayaan di lokasi yang berbeda karena tiap lokasi akan berbeda praktiknya

---

<sup>9</sup> Astin Yusnilawati, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Produk Pembiayaan Di Koperasi Syariah Sendang Arta Abadi Takeran Magetan*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017).



## H. Metode Penelitian

Metode Penelitian terdiri dari:

### 1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif sebab penelitian ini tentang riset yang bersifat deskriptif analisis, serta proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini juga termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), penelitian lapangan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan melalui cara yaitu pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.<sup>10</sup> Dari berbagai informasi yang berkaitan, dari buku-buku yang membahas tentang pembiayaan yang terkhususkan pada ultra mikro di lembaga keuangan syariah dalam hukum Islam.

### 2. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yang berarti bersifat menggambarkan atau memaparkan suatu situasi gejala dan peristiwa.<sup>11</sup> Dalam hal ini untuk mengetahui masalah pelaksanaan praktik pembiayaan mikro di lembaga keuangan syariah pada Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung dengan cara melakukan analisis terhadap akad dari pembiayaan mikro di lembaga keuangan syariah tersebut.

---

<sup>10</sup> Syahri, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2006), 50-51.

<sup>11</sup> Juliansyah Noor, *Metedeologi Penelitian*, Cetakan Ke-2 (Jakarta: Kencana, 2012), 34.

### 3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari sumber asli lapangan atau lokasi penelitian yang memberi informasi langsung dalam penelitian.<sup>12</sup> Data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti langsung dari lapangan yaitu hasil dari wawancara oleh pemberi pembiayaan dan penerima pembiayaan, hasil dari observasi melihat secara langsung bagaimana praktik dari pembiayaan mikro di lembaga keuangan syariah pada Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung. Dan hasil dari dokumentasi seperti buku-buku maupun catatan yang terdapat pada Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung. Data primer merupakan sumber pokok dalam skripsi ini, di mana berisi data tentang pengalaman penerima pembiayaan yang menjadi nasabah pada Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung. Serta diperoleh melalui pihak-pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya. Data sekunder bersumber dari beberapa sumber yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, antara lain Al-Qur'an, Al-Hadist, bahan-bahan bacaan, dokumentasi, gambar, dan pengamatan secara langsung.

### 4. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dapat digunakan untuk membahas persoalan yang terdapat dalam peneliti ini yaitu berupa :

- a. Observasi atau pengamatan adalah cara pengumpulan data yang

---

<sup>12</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodeologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 51

dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis tentang gejala-gejala yang akan diselidiki.<sup>13</sup> Merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data peneliti dengan pengamatan. Observasi yang dilakukan pada peneliti ini digunakan untuk membuktikan kebenaran data-data yang sesungguhnya dari interview terhadap pemberi dan penerima pembiayaan pada Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung.

- b. Wawancara (*interview*) adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, jawaban-jawaban responden dicatat dan direkam.<sup>14</sup> Peneliti menggunakan teknik wawancara berstruktur di mana pewawancara bertanya langsung kepada pemberi dan penerima pembiayaan yang telah melakukan akad pembiayaan di Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung.
- c. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, dan sebagainya.<sup>15</sup> Adapun dokumentasi yang digunakan dalam skripsi ini berupa arsip-arsip maupun keterangan yang berkaitan dengan bukti pembiayaan mikro pada Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung.

---

<sup>13</sup> Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metode Penelitian, Cetakan Ke-9* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), 70.

<sup>14</sup> Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*(Jakarta: Raja Wali, 1992), 133.

<sup>15</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 231.

## 5. Prosedur Analisis Data

Metode cara berfikir dalam membahas dan mengadakan analisis data dalam skripsi ini yaitu dengan menggunakan cara berfikir Induktif.

Metode induktif yaitu “menetapkan suatu kesimpulan yang bersifat umum dengan menggunakan kaidah-kaidah yang bersifat khusus”. Metode ini digunakan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum menjadi khusus. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dari lokasi penelitian.<sup>16</sup> Apabila analisis data sudah terkumpul secara keseluruhan, kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan metode deduktif. Cara data yang bersifat umum tersebut ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>17</sup>

## 6. Pemeriksaan Keabsahan Data

### a. Editing

Yaitu memeriksa kelengkapan data yang telah dikumpulkan sudah lengkap, sudah benar, dan sudah relevan sesuai dengan masalah. Dalam hal ini dilakukan pengecekan kembali hasil dari data yang terkumpul melalui studi pustaka, dokumen, interview, apakah

---

<sup>16</sup> Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung: Citra Aditiya Bakti, 2004), 10.

<sup>17</sup> Suhairismi Arikunto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 28.



sudah lengkap, jelas, tidak berlebihan dan relevan.<sup>18</sup>

b. Analizing

Yaitu tahapan analisis dan perumusan terkait praktik pembiayaan mikro di lembaga keuangan syariah pada Pegadaian Syariah Cabang Way Halim Bandar Lampung.<sup>19</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini disajikan dalam lima bab yang mana setiap babnya akan dibagi menjadi beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Landasan Teori, meliputi Akad, pengertian dan dasar hukum akad, syarat dan rukun akad, tujuan dan macam - macam akad, yang membatalkan akad, Pembiayaan, pengertian dan unsur pembiayaan, jenis-jenis pembiayaan, tujuan pembiayaan, prosedur pengajuan pembiayaan, ARRUM BPKB Pegadaian Syariah, pengertian arrum bpkb, dasar hukum arrum bpkb, keunggulan produk arrum bpkb.

---

<sup>18</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Bandung: Sinar Baru, 1991), 132.

<sup>19</sup> Bambang Sungono, *Metodelogi Penelitian Hukum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005). 53

Bab III, Deskripsi Objek Penelitian, meliputi gambaran umum pegadaian syariah cabang Way Halim Bandar Lampung, dan mekanisme pembiayaan mikro di lembaga keuangan syariah pada pegadaian syariah cabang Way Halim Bandar Lampung.

Bab IV, Analisis Penelitian, meliputi praktik pembiayaan mikro di lembaga keuangan syariah pada pegadaian syariah cabang Way Halim Bandar Lampung dan tinjauan hukum Islam tentang praktik pembiayaan mikro di lembaga keuangan syariah pada pegadaian syariah cabang Way Halim Bandar Lampung.

Bab V, Penutup, meliputi simpulan dan rekomendasi.



## **BAB II:**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Akad Dalam Hukum Islam**

##### **1. Pengertian dan Dasar Hukum Akad**

###### **a. Pengertian Akad**

Akad dalam bahasa arab berarti “ikatan” (atau pengencangan dan penguatan) antara beberapa pihak dalam hal tertentu, baik ikatan itu bersifat konkret maupun abstrak, baik dari satu sisi maupun dari dua sisi. Dalam kitab al-Mishbah al-Munir dan kitab-kitab bahasa lainnya disebutkan : *‘aqada al-habl* (mengikat tali) atau *‘aqada al-bay’* (mengikat jual-beli) atau *‘aqada al-‘ahd* (mengikat perjanjian) *fan’aqada* (lalu ia terikat). Dalam sebuah kalimat misalnya : *‘aqada an-niyah wa al-‘azm ‘alaa syay’* (berniat dan bertekad melakukan sesuatu) *wa ‘aqada al-yamin* (mengikat sumpah), maksudnya adalah mengikat antara kehendak dengan perealisasiannya apa yang telah dikomitmenkan. Pengertian secara bahasa ini tercakup ke dalam pengertian secara istilah untuk kata-kata akad.

Menurut fuqaha, akad memiliki dua pengertian: umum dan khusus, pengertian umum lebih dekat dengan pengertian secara bahasa dan pengertian ini yang tersebar di kalangan fuqaha malikiyyah, syafi’iyyah dan hanabillah yaitu setiap sesuatu yang ditekadkan oleh seseorang untuk melakukannya baik muncul dengan kehendak sendiri seperti *wakaf, ibra’* (pengguguran hak) talak, dan

sumpah. Maupun membutuhkan dalam menciptakannya seperti jual-beli dan sewa-menyewa. Adapun pengertian khusus yang dimaksudkan disini ketika membicarakan tentang teori akad adalah hubungan antara ijab efek terhadap objek.<sup>20</sup>

Adapun *al-'aqd* (العقد) menurut bahasa berarti ikata, lawan katanya (الحل) pelepasan atau pembubara. Mayoritas fuqaha mengartikannya gabungan ijab dan qabul, dan penghubungan antara keduanya sedemikian rupa sehingga terciptalah makna atau tujuan yang diinginkan dengan akibat-akibat nyatanya. Dengan demikian akad adalah sesuatu perbuatan untuk menciptakan apa yang diinginkan oleh dua belah pihak yang melakukan ijabdan qabul.<sup>21</sup>

Mustafa Ahmad Az-Zarqa (tokoh fikih Yordania asal Suriah) menyatakan bahwa tindakan hukum yang dilakukan manusia terdiri atas dua bentuk yaitu :

- 1). Tindakan berupa perbuatan.
- 2). Tindakan berupa perkataan.<sup>22</sup>

Tindakan yang berupa perkataan pun terbagi dua, yaitu bersifat akad dan yang tidak bersifat akad. Tindakan berupa perkataan yang bersifat akad terjadi bila dua atau beberapa pihak

---

<sup>20</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu Jilid 4*, (Cet.1, Jakarta: Gema Insani, 2011), 420.

<sup>21</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh al-Imam Ja'far ash-Shadiq Juz 3&4*, (Jakarta: Lentera, 2009), 34.

<sup>22</sup> Nasrun Haroen dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Cet.1, Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve,2003), 63.



mengikatkan diri untuk melakukan suatu perjanjian. Adapun tindakan berupa perkataan yang tidak bersifat akad terbagi lagi kepada dua macam :

- a). Yang mengandung kehendak pemilih untuk menetapkan atau melimpahkan hak, membatalkannya, atau menggugurkannya seperti wakaf, hibah dan talak.
- b). Yang tidak mengandung kehendak pihak yang menetapkan atau menggugurkan suatu hak, tetapi perkataannya itu memunculkan suatu tindakan hukum seperti gugatan yang diajukan kepada hakim dan pengakuan seseorang di depan hakim. Berdasarkan pembagian tindakan hukum manusia menurut Mustafa Ahmad az-Zarqa suatu tindakan hukum lebih umum dari akad. Setiap akad dikatakan sebagai tindakan hukum dari dua atau beberapa pihak, tetapi sebaliknya setiap tindakan hukum tidak dapat disebut sebagai akad.<sup>23</sup>

Menurut az Zarqa dalam pandangan syarak, suatu akad merupakan ikatan secara hukum yang dilakukan oleh dua atau beberapa pihak yang sama-sama berkeinginan untuk mengikatkan diri. Kehendak atau keinginan pihak-pihak yang mengikatkan diri tersebut sifatnya tersembunyi dalam hati. Oleh sebab itu untuk menyatakan kehendak masing-masing harus diungkapkan dalam suatu pernyataan. Pernyataan pihak-pihak yang berakad itu disebut

---

<sup>23</sup> Nasrun Haroen dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, 63.

dengan ijab dan kabul. Ijab adalah pernyataan pertama yang dikemukakan oleh salah satu pihak, yang mengandung keinginan secara pasti untuk mengikat diri. Adapun kabul adalah pernyataan pihak lain setelah ijab yang menunjukkan persetujuannya untuk mengikat diri. Sedangkan perikatan dan perjanjian dalam konteks fiqh muamalah dapat disebut dengan akad. Kata akad berasal dari bahasa Arab al-‘aqd bentuk jamaknya al-‘uqud yang mempunyai arti antara lain :

1). Mengikat (*al-rabith*), yaitu : جمع طشفي حبلية يشد أحد ما بالاحشحنى بخصلا

“Mengumpulkan dua ujung tali dan mengikat salah satunya dengan yang lain sehingga bersambung, kemudian keduanya menjadi sepotong benda,”

2.) Sambungan (*al-‘aqd*), yaitu : المصل الذي يمسكهما في رقما

memegang kedua ujung itu dan mengikatnya”

3). Janji (*al-‘ahd*) sebagaimana yang dijelaskan Al-Qur’an dalam

surat Ali Imran 76 : "بلي مه أئي بعدي احقي فإن الله يحب المخقيه

(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat) nya dan bertaqwa. Maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa.”

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian akad paling tidak mencakup :

- (a). Perjanjian (*al-‘ahd*).
- (b). Persetujuan dua buah perjanjian atau lebih.
- (c). Perikatan (*al-‘aqd*)

Dalam akad pada dasarnya dititik beratkan pada kesepakatan antara kedua belah pihak yang ditandai dengan ijab-qabul. Demikian ijab-qabul adalah suatu perbuatan atau pernyataan untuk menunjukkan suatu keridhaan dalam berakad yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, sehingga terhindar atau keluar dari suatu ikatan yang tidak berdasarkan syara’<sup>24</sup>. Karena itu, dalam Islam tidak semua bentuk kesepakatan atau perjanjian dapat di kategorikan sebagai akad, terutama kesepakatan yang tidak didasarkan pada keridhaan dan syari’ah Islam.<sup>24</sup>

## b. Dasar Hukum Akad

### 1). Surat Al-Maidah Ayat 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَيْعَتُكُمْ أَن تَبِيعُوا ۚ إِنَّمَا مَا يُتَىٰ

عَلَيْكُمْ ۚ غَيْرَ مُجْلَىٰ ۚ وَأَن تَبِيعُوا ۚ حُرْمٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ( ١ )

*“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji.*

<sup>24</sup> Qamarul Huda, Fiqh Muamalah, (Yogyakarta, Teras, 2011), 25, 26.

*Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya”. (Q.S Al-Maidah [3] : 1)*

2). Surat Ali-Imran Ayat 76

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ( ٧٦ )

*“(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat) nya dan bertaqwa, maka Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa”. (Q.S Ali-Imran [3]: 76)*

3). Surat Al-Baqarah Ayat 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْرَوْنَاهُ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ( ٢٩ )

*“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.” (Q.S Al-Baqarah [2] : 29)*

4). Surat An-Nahl Ayat 91

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا أَلْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلَهُ اللَّهُ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ( ٩١ )

*“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”. (Q.S An-Nahl [16] : 91).*

5). Hadits



عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِيَ حَانَ (رواه البخار و مسلم)

*“Dari Abdillah bin Amr, Nabi Muhammad SAW bersabda, Tanda orang munafik itu ada tiga: yaitu jika berbicara berdusta, jika berjanji maka tidak menepati, dan jika diberi amanah, dia berkhianat.” (HR. Bukhari no. 33 dan Muslim no. 59).<sup>25</sup>*

Dari empat ayat dan satu hadits di atas menegaskan bahwa setiap mukmin berkewajiban untuk menunaikan apa yang telah dijanjikan dan diakadkan baik berupa perkataan maupun perbuatan. Pelaksanaan akad dalam transaksi perdagangan diharuskan adanya kerelaan kedua belah pihak, atau yang diistilahkan ‘*antaradhin minkum*’. Walaupun kerelaan tersebut merupakan sesuatu yang tersembunyi dilubuk hati, tetapi indikator dan tanda-tandanya dapat terlihat. Ijab dan kabul atau apa saja yang dikenal dalam adat kebiasaan dimasyarakat sebagai serah terima merupakan bentuk-bentuk yang digunakan hukum untuk menunjukan kerelaan.<sup>26</sup>

## 2. Syarat dan Rukun Akad

### a. Syarat Akad

Syarat merupakan sesuatu yang ada dalam suatu hukum yang menentukan hukum tersebut sah atau tidaknya, dengan kata lain hal penting yang menentukan keabsahan tentang suatu hukum.

<sup>25</sup> Ahmad Ibnu Hanbal Abu ‘Abdullah Asy-Asyaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Jilid 2, 189.

<sup>26</sup> Eka Nuraini Rachmawati & Ab Mumin bin Ab Ghani, *Akad Jual Beli dalam Perspektif Fkih dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia.....*,786.

Untuk melangsungkan suatu akad yang yang diperbolehkan menurut hukum Islam, diperlukan suatu syarat yang wajib disempurnakan demi keabsahan akad tersebut.

Syarat-syarat terjadi akad terbagi menjadi dua macam yaitu, pertama syarat-syarat yang bersifat umum, yaitu syarat-syarat yang wajib sempurna wujudnya dalam berbagai akad. Setiap pembentukan akad ada syarat-syarat umum yang ditentukan oleh syara” yang wajib disempurnakan. Kedua, syarat-syarat yang bersifat khusus, yaitu syarat-syarat yang wujudnya wajib ada dalam sebagian akad. Syarat khusus ini dapat juga disebut syarat *idhafi* (tambahan) yang harus ada di samping syarat-syarat yang umum, seperti adanya saksi di dalam pernikahan.<sup>27</sup>

Syarat-syarat umum yang harus dipenuhi dalam berbagai macam akad yaitu:

- 1) *Akid* (orang yang berakad), disyaratkan memiliki kemampuan dan kewenangan untuk melakukan akad.
- 2) *Ma’qud ‘alaih* (objek akad).<sup>28</sup>
- 3) Kedua orang yang melakukan akad cakap bertindak (ahli). Tidak sah akad apabila dilakukan oleh orang gila, orang yang berada dibawah pengampuan (*mahjur*) karena boros atau lainnya.
- 4) Yang dijadikan objek akad dapat menerima hukumnya.

---

<sup>27</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h.49.

<sup>28</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*.... 47-48.

- 5) Akad itu diperbolehkan oleh *syara'*. Dilakukan oleh orang yang mempunyai hak melakukannya, walaupun dia bukan akid yang memiliki barang.
- 6) Akad bukan jenis akad yang dilarang
- 7) Akad dapat memberi faedah
- 8) Ijab harus berjalan terus, maka ijab tidak sah apabila ijab tersebut dibatalkan sebelum adanya kabul. Maka ijab yang demikian dianggap tidak sah.<sup>29</sup>

#### b. Rukun Akad

Rukun berasal dari kata mufrad dari kata jama *arkaa*, artinya asas atau sendi atau tiang, yaitu sesuatu yang menentukan sah (apabila dilakukan) dan tidak sahnya (apabila ditinggalkan).<sup>30</sup> Mayoritas ulama selain Hanafiyah mengatakan rukun akad terdiri dari tiga macam, yaitu dua orang yang berakad (*aqid*), objek yang dijadikan akad (*maqud alaih*), serta ungkapan *ijab* dan *kabul* (*shighat*).<sup>31</sup> Sedangkan menurut ulama Hanafiyah rukun akad hanya satu, yaitu *ijab* dan *qabul*. Adapun selainnya tidak termasuk bagian dari hakikat akad, sekalipun keberadaannya sudah pasti. Dengan kata lain *shighat* dapat dikatakan termasuk penunjang dalam akad dan merupakan keturunan. Artinya *shighat* tidak sah jika tidak terdapat kedua belah pihak yang berakad (*aqid*) dan objek akad (*maqud*

<sup>29</sup> Abdul Rahman Ghazaly, *Fikih Muamalat*....,54-55.

<sup>30</sup> M. Abdul Mujieb, dkk, *Kamus Istilah Fiqih*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 30.

<sup>31</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 45.

'*alaih*').<sup>32</sup> Jadi yang dimaksud dengan rukun adalah sesuatu unsur penting yang menyebabkan adanya suatu pekerjaan atas pekerjaan yang lain.

Rukun adalah unsur-unsur yang membentuk sesuatu, sehingga sesuatu itu terwujud karena adanya unsur-unsur tersebut yang membentuknya. Rumah misalnya, terbentuknya karena adanya unsur-unsur yang membentuknya, yaitu fondasi, tiang, lantai, dinding, atap dan seterusnya. Dalam konsep hukum Islam, unsur-unsur yang membentuk sesuatu itu disebut rukun.

Rukun akad terbagi menjadi beberapa rukun yaitu sebagai berikut:

- a. '*Aqid*' adalah orang yang berakad, terkadang masing-masing pihak terdiri dari satu orang, terkadang terdiri dari beberapa orang.
- b. '*Ma'qud 'alaih*' adalah benda-benda yang diakadkan, seperti benda-benda yang dijual dalam akad jual beli, dalam akad hibah (pemberian), dan gadai.
- c. '*Maudhu' al-'aqd*' adalah tujuan atau maksud pokok mengadakan akad, berbeda akad maka berbeda tujuan pokok akad.
- d. '*Sighat al-'Aqd*' ialah ijab dan kabul. Ijab ialah permulaan penjelasan yang keluar dari salah seorang yang berakad. Sedangkan kabul adalah perkataan yang keluar dari pihak yang berakad dan diucapkan setelah adanya ijab. Menurut Hendi

---

<sup>32</sup> Enang Hidayat, *Transaksi Ekonomi Syariah*....13



Suhendi, hal-hal yang harus diperhatikan dalam pernyataan *Sighat al- 'Aqd* (ijab dan kabul) adalah sebagai berikut:

- 1) *Sighat al-Aqd* (ijab dan kabul) harus jelas pengertiannya. Maksudnya, kata-kata di dalam ijab dan kabul harus jelas dan tidak memiliki banyak pengertian.
- 2) Harus sesuai dan tidak boleh berbeda lafal. Adanya kesimpang siuran dalam *Sighat al-Aqd* (ijab dan qabul) akan menimbulkan permasalahan yang dilarang oleh agama karena bertentangan diantara sesama manusia.
- 3) Menggambarkan kesungguhan kemauan dari pihak-pihak yang bersangkutan, tidak terpaksa dan tidak diancam atau di takut-takuti oleh orang lain karena dalam *tijarah* harus saling ridha.<sup>33</sup>

Namun ada beberapa faktor yang menjadi penghalang seseorang melakukan perbuatan hukum (melakukan kontrak syariah). Menurut Ahmad Azhar Basyir, ada beberapa hal seseorang terhalang untuk melakukan perbuatan hukum (melakukan kontrak syariah), diantaranya yaitu :

- a. Gila, yaitu bila seseorang dalam keadaan gila atau tidak waras, maka tidak sah nya akad tersebut.
- b. Rusak akad, yaitu dalam suatu pelaksanaan akad seseorang harus dalam keadaan yang waras, pengertian rusak akal bisa disamakan dengan pengertian gila.

---

<sup>33</sup> Hendi Suhendi, *Fikih Muamalah.....*, 47-48.

- c. Mabuk, yaitu seseorang yang sedang mabuk tidak boleh melakukan perbuatan hukum atau melakukan kontrak dikarenakan orang tersebut dalam pengaruh alkohol yang memabukan.
- d. Tidur, yaitu dalam melakukan perikatan seseorang harus sadar ataupun sehat sepenuhnya, bila orang itu dalam keadaan tidur, maka batal akad kontraknya tersebut.
- e. Pingsan, yaitu sama dengan orang yang tidur, seseorang yang sedang dalam keadaan pingsan tidak boleh melakukan akad, dikarenakan dirinya sedang tidak sadar.
- f. Pemboros, yaitu seseorang yang masuk kriteria pemboros tidak dapat melakukan akad kontrak dikarenakan membahayakan dirinya dan para pihak yang melakukan akad, ditakutkan seseorang yang pemboros melakukan penyalahgunaan akad.
- g. Dungu, yaitu seseorang yang akadnya harus dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, memiliki pikiran yang jernih dan dalam keadaan sadar, bila pelaku akad adalah orang yang dungu maka akadnya tidak sah, karena akad merugikan dirinya maupun merugikan para pihak yang berakad.
- h. Hutang, yaitu orang yang terlalu banyak hutang akan membahayakan para pihak yang berakad, ditakutkannya

penyalahgunaan akad yang dilakukan oleh orang yang banyak hutang.<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian diatas rukun akad mencakup, orang yang berakad, benda yang diakadkan, tujuan atau maksud pokok mengadakan akad, ijab dan kabul.

### 3. Tujuan dan Macam - Macam Akad

#### a. Tujuan Akad

Tujuan akad adalah tujuan utama untuk apa kontrak itu dilakukan atau tujuan di isyaratkannya suatu akad tertentu.<sup>35</sup> Misalnya, seseorang nasabah ingin melakukan jual beli melalui lembaga perbankan syariah tujuannya tentu selain mendapatkan keuntungan secara ekonomi, juga dalam rangka mengamalkan firman Allah (Q.S Al-Baqarah [2]: 275).

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ  
أَلَمٍ مِّسٍّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ  
الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ  
وَأَمَّا رُؤُوسُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ  
(٢٧٥)

*“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila, keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata. Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan*

<sup>34</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Asas –Asas Hukum Muamalah (Hukum Perdata Islam)*. Cet Ke-3 (Yogyakarta: UII Press, 2009), 32.

<sup>35</sup> Oni Sahroni, M. Hasanuddin, *Fikih Muamalah Dinamika Teori Akad Dan Implementasinya Dalam Ekonomi Syariah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 40-41.

*mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya". (Q.S Al-Baqarah [2]: 275)*

Karena dalam firman tersebut ditegaskan bahwa Allah SWT telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Dengan demikian, jika seseorang hamba Allah SWT yang ingin mendapatkan keuntungan hakiki bukan dilakukan dengan cara riba, melainkan dengan cara jual beli. Dengan menepatkan tujuan akad secara lahir dan batin pada waktu pemulaan akad, maka diharapkan akan lebih menuntut kesungguhan dari masing-masing pihak yang terlibat sehingga apa yang menjadi tujuan akad dapat tercapai. Dan untuk menjamin tercapainya kemaslahatan serta menghindari kemudharatan, para fuqaha menegaskan bahwa semua perbuatan yang mengandung tujuan tidak *masyru'* (bertentangan dengan hukum syara'), sehingga menimbulkan kemudharatan maka hukumnya haram.<sup>36</sup>

#### b. Macam - Macam Akad

Macam-macam akad dapat terbagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

1. Akad lisan yaitu akad yang dilakukan dengan cara pengucapan lisan.

---

<sup>36</sup> Fathurrahman Djamil, *Hukum Perjanjian Syariah Dalam Kompilasi Hukum Perikatan.....*, 260-261

2. Akad tulisan yaitu akad yang dilakukan secara tertulis. Seperti perjanjian pada kertas.
3. Akad *isyarat* yaitu akad yang dilakukan dengan isyarat atau kode tertentu.
4. Akad *Tabarru'* adalah segala macam perjanjian yang menyangkut transaksi nirlaba. Transaksi ini pada hakikatnya bukan transaksi bisnis untuk mencari keuntungan komersil. Akad *tabarru'* dilakukan dengan tujuan tolong-menolong dalam rangka berbuat kebaikan (*tabarru'* berasal dari kata *birr* dalam bahasa Arab, yang artinya kebaikan). Dalam akad *tabarru'*, pihak yang berbuat kebaikan tersebut tidak berhak mensyaratkan imbalan apapun kepada pihak lainnya. Imbalan dari akad *tabarru'* adalah dari Allah SWT bukan dari manusia. Namun demikian, pihak yang berbuat kebaikan tersebut boleh meminta kepada counter part-nya untuk sekedar menutupi biaya (*cover the cost*) yang dikeluarkan untuk dapat melakukan akad *tabarru'* tersebut. Contoh akad *tabarru'* itu adalah hibah, wakalah, kafalah, hawalah, rahn (gadai), qardh, hadiah, dan wakaf.<sup>37</sup>
5. Akad *Tijarah*, yaitu akad yang dimaksudkan untuk mencari dan mendapatkan keuntungan dimana rukun dan syarat telah dipenuhi semuanya. Akad yang termaksud dalam kategori ini adalah, *Murabahah*, *Salam*, *Istishna*, dan *Musyarakah*. Akad-akad ini

---

<sup>37</sup> Ardiwarman A. Karim, *Fiqh Ekonomi Keuangan Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2004), 66.



dilakukan dengan tujuan mencari keuntungan, karena itu bersifat komersil.<sup>38</sup>

Akad banyak macamnya dan berlainan namanya serta hukumnya, lantaran berlainan objeknya. Masyarakat atau agama telah menerima nama-nama itu untuk membedakan yang satu dan yang lainnya. Para ulama fiqh mengemukakan bahwa akad itu dapat dilihat dari berbagai segi. Berikut ini akan diuraikan akad dilihat dari segi keabsahan menurut syara', maka akad terbagi menjadi dua, yaitu akad sah dan akad tidak sah.

Untuk lebih jelasnya berikut akan diuraikan mengenai akad tersebut:

a. *Akad sah*, yaitu akad yang telah memenuhi rukun dan syarat-syaratnya. Hukum dari akad sah ini adalah berlakunya seluruh akibat hukum yang ditimbulkan akad itu dan mengikat bagi pihak-pihak yang berakad. Akad shahih ini dibagi oleh ulama Hanafiyah dan Malikiyah menjadi dua macam yaitu :

- 1) *Akad nafiz* (sempurna untuk dilaksanakan), yaitu akad yang dilangsungkan dengan memenuhi rukun dan syaratnya dan tidak ada penghalang untuk melaksanakannya.
- 2) *Akad mawquf*, yaitu akad dilakukan seseorang yang cakap bertindak hukum, tetapi ia tidak memiliki kekuatan untuk

---

<sup>38</sup> Mardani, *Fikih Ekonomi Syariah*,....., 77.

melaksanakan dan melaksanakan akad itu, seperti akad yang dilakukan oleh anak kecil yang telah mumayyiz.<sup>39</sup>

b. Akad tidak sah, yaitu akad yang terdapat kekurangan pada rukun atau syarat-syaratnya, sehingga seluruh akibat hukum akad itu tidak berlaku dan tidak mengikat pihak-pihak yang berakad. Kemudian ulama Hanafiyah membagi akad tidak sah ini menjadi dua macam, yaitu :

- 1) Akad yang batil, yaitu sesuatu akad dikatakan batil apabila akad itu tidak memenuhi salah satu rukunnya atau ada larangan langsung dari syara'.
- 2) Akad yang fasid, yaitu suatu akad yang pada dasarnya disyariatkan tetapi sifat yang diadakan itu tidak jelas.<sup>40</sup>

Selain dilihat segi keabsahan menurut *syara'*, dapat juga dilihat dari segi penamaannya yang menurut para ulama fiqh terbagi menjadi dua macam yaitu:

- a. *Al uqud al-musammah* yaitu akad-akad yang ditentukan nama-namanya oleh syara' serta dijelaskan hukum-hukumnya seperti upah-mengupah, sewa-menyewa, perserikatan, wakalah, dan hibah.
- b. *Al uqud ghair al-musammah*, yaitu akad-akad yang penamaannya dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan keperluan mereka di sepanjang zaman dan tempat seperti istishna.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, 77-78.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 79.

Selain itu, akad juga dapat juga dilihat berdasarkan maksud dan tujuan akad, yaitu:

- 1). Kepemilikan.
- 2). Menghilangkan kepemilikan.
- 3). Kemutlakan, yaitu seorang mewakilkan secara mutlak kepada wakilnya.
- 4). Perikatan, yaitu larangan kepada seseorang untuk beraktifitas seperti orang gila.<sup>42</sup>

Kemudian jika ditinjau dari perwujudan akad maka dapat dibagi menjadi dua keadaan, yaitu:

- a. Dalam keadaan *mu'awadhah*, yaitu kesepakatan dua orang secara rahasia untuk mengumumkan apa yang tidak sebenarnya. Hal ini ada tiga bentuk, yaitu :

- 1) Bersepakat secara rahasia sebelum melakukan akad.
- 2) *Mu'awadhah* terhadap benda yang digunakan untuk akad.
- 3) *Mu'awadhah* pada pelaku.

- b. *Hazl* yaitu ucapan-ucapan secara main-main mengolok-olok (*istihza*) yang tidak dikehendakinya dari akibat hukum akad tersebut.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Cet Ke-4, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), 93.

<sup>42</sup> Racmat Syafe'I, *Fikih Muamalah*....., 67.

<sup>43</sup> Hendi Suhendi, *Fikih Muamalah*....., 51.

#### 4. Yang Membatalkan Akad

Suatu akad dipandang berakhir apabila telah tercapai tujuannya. Dalam akad jual beli misalnya, akad dipandang telah berakhir apabila barang telah berpindah milik kepada pembeli dan harganya telah menjadi milik penjual. Dalam akad gadai dan kafalah, akad dipandang telah berakhir apabila uang telah dibayar.<sup>44</sup>

Dengan demikian selain telah tercapai tujuan akad, suatu akad dapat berakhir apabila terjadi *fasakh* (pembatalan) atau telah berakhir waktunya. *Fasakh* (pembatalan) terjadi dengan sebab-sebab sebagai berikut:

- a. Karena adanya hal-hal yang tidak dibenarkan *syara'* seperti yang disebutkan dalam akad rusak, misalnya jual beli barang yang tidak memenuhi syarat kejelasan.
- b. Dengan sebab adanya *khiyar*, baik *khiyar* cacat, syarat atau majlis.
- c. Salah satu pihak dengan persetujuan pihak lain membatalkan karena menyesal atas akad yang baru saja dilakukan.
- d. Karena kewajiban yang ditimbulkan.
- e. Karena habis waktunya, seperti dalam akad sewa-menyewa berjangka waktu tertentu dan tidak dapat diperpanjang.
- f. Karena tidak dapat izin dari pihak yang berwenang.
- g. Karena kematian.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Mardani, *Fikih Ekonomi Syariah*.....,99-100.

<sup>45</sup> Gemala Dewi, et al, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004), 94-95.

Dalam akad juga dapat berakhir apabila terjadi hal-hal sebagai berikut:

- 1). Berakhir masa berlaku akad itu, apabila akad itu memiliki tenggang waktu.
- 2). Dibatalkan oleh pihak-pihak yang berakad, apabila akad itu sifatnya tidak mengikat.

Dalam akad yang mengikat suatu akad dapat dianggap berakhir jika akad tidak sesuai dengan :

- a) Jual beli itu fasad, seperti terdapat unsur-unsur tipuan.
- b) Akad itu tidak dilaksanakan oleh salah satu pihak.
- c) Tercapainya tujuan akad itu sampai sempurna.<sup>46</sup>

Sebab-sebab yang menjadikan berakhirnya akad terbagi kepada dua bagian, yaitu karena kehendak orang yang berakad (*ikhtiyariyah*) dan karena darurat (*dharuriyah*).

1. Sebab *Ikhtiyariah*, yang termasuk kedalam sebab tersebut adalah *fasakh*, dan berakhirnya waktu atau pekerjaan yang telah ditentukan dalam akad, seperti sewa-menyewa atau upah-mengupah.
2. Sebab *Dharuriyah*, yang termasuk ke dalam sebab daruriyah tersebut di antaranya adalah sebagai berikut :
  - a) Rusaknya objek akad, seperti dalam akad sewa-menyewa atau upah-mengupah dengan rusaknya kendaraan dan robohnya rumah yang akan disewakan, sehingga tidak bisadimanfaatkan. Begitu

---

<sup>46</sup> Abdul Rahman Ghazaly, *Fikih Muamalat*.....59.



juga rusaknya benda yang akan dipinjamkan dalam akad dan rusak benda yang dititipkan dalam akad wadi'ah atau hilangnya modal dalam akad syirkah.

b) Berakhirnya akad karena peristiwa yang tak diduga, seperti karena meninggal dunia salah satu pihak atau keduanya, atau karena adanya udzur yang tidak memungkinkan dapat melanjutkan akad dengan sempurna.

c) Dirampas atau dicuri objek akad oleh orang lain.<sup>47</sup>

## **B. Pembiayaan Dalam Hukum Islam**

### **1. Pengertian dan Unsur Pembiayaan**

#### **a. Pengertian Pembiayaan**

Istilah pembiayaan pada intinya berarti *Believe, I trust*, 'saya percaya' atau 'saya menaruh kepercayaan'. Perkataan pembiayaan yang artinya kepercayaan (*trust*), berarti lembaga pembiayaan selaku *shaibul mal* menaruh kepercayaan kepada seseorang untuk melaksanakan amanah yang diberikan. Dana tersebut harus digunakan dengan benar, adil, dan harus disertai dengan ikatan dan syarat-syarat yang jelas, dan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.<sup>48</sup> Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 pembiayaan adalah penyediaan uang atau

<sup>47</sup> Enang Hidayat, *Transaksi Ekonomi Syariah*..... 26.

<sup>48</sup> Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 3.

tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antar bank dan pihak lain yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.<sup>49</sup>

Selain pengertian pembiayaan yang dikemukakan diatas, terdapat juga pengertian pembiayaan menurut para ahli yaitu sebagai berikut :

- 1). Menurut Adiwarman Karim pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank yaitu memberikan fasilitas yaitu fasilitas penyedia dana untuk memenuhi kebutuhan pihak defisit unit.<sup>50</sup>
- 2). Menurut Kasmir pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara pihak pemilik dana dengan pihak lain. Yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu, dengan imbalan atau bagi hasil.<sup>51</sup>
- 3). Menurut Muhammad Syafe'I Antonio pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu memberikan fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit.

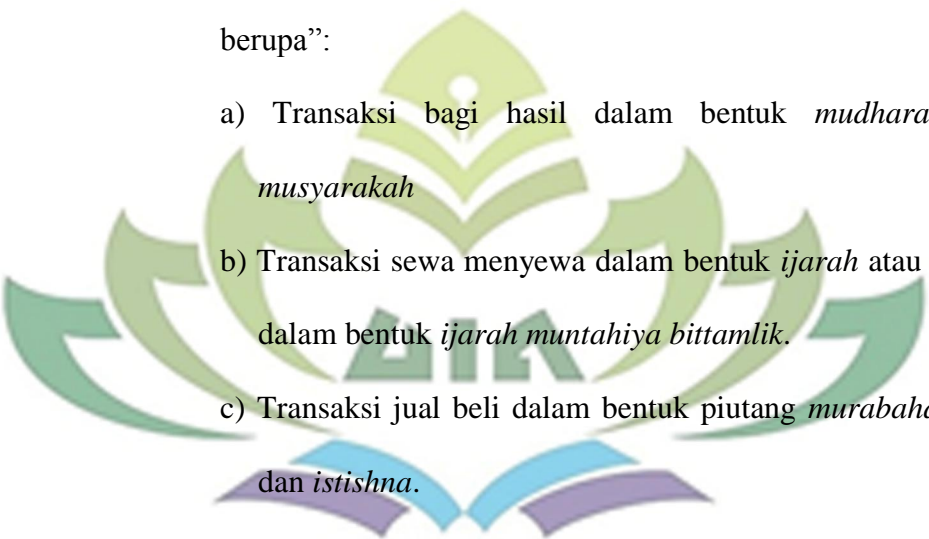
---

<sup>49</sup> Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: KENCANA, 2011) , 105-106 .

<sup>50</sup> Adiwarman A Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 160.

<sup>51</sup> Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008), 96.

4). Menurut Muhammad pembiayaan atau *financing* yaitu pendanaan yang diberikan suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan. Menurut Muhammad pembiayaan adalah “penyediaan dana tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa”:

- 
- a) Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*
  - b) Transaksi sewa menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*.
  - c) Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam* dan *istishna*.
  - d) Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh* dan *rahn*.

Berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank atau lembaga keuangan dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan, tanpa imbalan, atau bagi hasil. Dengan demikian, dalam praktiknya pembiayaan adalah :

1. Penyerahan nilai ekonomi atau kepercayaan dengan harapan mendapatkan kembali suatu nilai ekonomi yang sama dikemudian hari.
2. Suatu tindakan atas perjanjian, dimana dalam perjanjian tersebut terdapat jasa dan balas jasa (prestasi dan kontraprestasi) yang keduanya dipisahkan oleh unsur waktu.
3. Pembiayaan adalah suatu hak, dengan hak mana seseorang dapat menggunakannya untuk tujuan tertentu, dalam batas waktu tertentu dan atas pertimbangan tertentu pula.<sup>52</sup> Jadi pada intinya pembiayaan adalah suatu kegiatan penyediaan dana antara pemilik dana (bank atau lembaga keuangan non bank) yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan. Dengan ketentuan dapat mengembalikan dana tersebut dalam jangka waktu tertentu serta berdasarkan kesepakatan imbalan atau bagi hasil.<sup>53</sup>

#### b. Unsur Pembiayaan

Menurut Ismail pembiayaan memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

1. Bank atau lembaga keuangan non bank

Merupakan badan usaha yang memberikan pembiayaan kepada pihak lain yang membutuhkan dana.

2. Mitra Usaha atau (*partner*)

---

<sup>52</sup> Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, *Op,Cit*, 700-701.

<sup>53</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: (UUP) AMPYKPN, 2005),

Merupakan pihak yang mendapatkan pembiayaan dari bank maupun lembaga keuangan non bank. Atau pengguna dana yang disalurkan oleh bank maupun lembaga keuangan non bank.

### 3. Kepercayaan (*trust*)

Bank maupun lembaga keuangan non bank memberikan kepercayaan kepada pihak yang menerima pembiayaan bahwa mitra akan memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana, sesuai jangka waktu tertentu yang diperjanjikan. Bank maupun lembaga keuangan non bank memberikan pembiayaan kepada mitra usaha sama artinya dengan bank maupun lembaga keuangan non bank memberikan kepercayaan kepada pihak penerima pembiayaan. Bahwa pihak menerima pembiayaan akan dapat memenuhi kewajibannya.

### 4. Akad

Akad merupakan suatu kontrak perjanjian atas kesepakatan yang dilakukan antara pihak bank maupun lembaga keuangan non bank dan pihak nasabah atau mitra.

### 5. Risiko

Setiap dana yang disalurkan atau diinvestasikan oleh bank maupun lembaga keuangan non bank selalu mengandung resiko tidak kembalinya dana. Resiko pembiayaan merupakan



kemungkinan kerugian yang akan timbul karena dana yang disalurkan tidak dapat kembali.<sup>54</sup>

## 2. Jenis-Jenis Pembiayaan

Menurut Muhammad Syafei Antonio jenis-jenis pembiayaan berdasarkan pada sifat dan penggunaannya. Pembiayaan dapat dibagimenjadi beberapa jenis diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Pembiayaan Konsumtif yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.
- b. Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk meningkatkan usaha produksi, perdagangan maupun investasi. Pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi 2 hal, yaitu sebagai berikut :

### 1) Pembiayaan Modal Kerja

Pembiayaan modal kerja yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan:

- (a) peningkatan produksi, baik secara kuantitatif, yaitu jumlah hasil produksi, maupun secara kualitatif, yaitu peningkatan hasil kualitas atau mutu hasil produksi dan,

---

<sup>54</sup> Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: KENCANA, 2011), 107.

(b) untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang. Pembiayaan modal kerja berfungsi mengembangkan usaha yang sudah dijalankan agar dapat mengembangkan usaha tersebut dan memperoleh keuntungan secara optimal.

## 2). Pembiayaan investasi

Pembiayaan investasi yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan itu. Pembiayaan investasi diberikan kepada nasabah untuk keperluan investasi, yaitu keperluan penambahan modal guna mengadakan rehabilitasi, perluasan usaha, ataupun pendirian proyek baru.<sup>55</sup>

## 3. Tujuan Pembiayaan

Dalam membahas tujuan pembiayaan, mencakup lingkup yang luas. Pada dasarnya, terdapat dua fungsi yang saling berkaitan dari pembiayaan, yaitu sebagai berikut :

### a. *Profitability*

*Profitability* yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari pembiayaan berupa keuntungan yang diraih dari bagi hasil yang diperoleh dari usaha yang dikelola bersama nasabah. Oleh karena itu, bank hanya akan menyalurkan pembiayaan kepada usaha-usaha

---

<sup>55</sup> Muhammad Syafei Antonio. *Op,Cit*, 161-167

nasabah yang diyakini mampu dan mau mengembalikan pembiayaan yang telah diterimanya. Dalam faktor kemampuan dan kemauan ini tersimpul unsur kemanan (*safety*) dan sekaligus juga unsur keuntungan (*profitability*) dari suatu pembiayaan, sehingga kedua unsur tersebut saling berkaitan. Dengan demikian keuntungan dari pendapatan usaha merupakan tujuan dari pemberian pembiayaan yang terjelma dalam bentuk hasil yang diterima.

b. *Safety*

*Safety* merupakan keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti. Oleh karena itu, dengan keamanan ini dimaksudkan agar prestasi yang diberikan dalam bentuk modal, barang atau jasa itu betul-betul terjamin pengembaliannya, sehingga keuntungan (*profitability*) yang diharapkan dapat menjadi kenyataan.<sup>56</sup>

#### 4. Prosedur Pengajuan Pembiayaan

Menurut Muhammad, prosedur pengajuan pembiayaan adalah sebagai berikut :

- a. Mengisi formulir standar yang ditetapkan oleh bank maupun koperasi yang memuat informasi tentang data diri seperti :

---

<sup>56</sup> Veithzal Rivai, Arviyan Arifin, *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep Dan Aplikasi* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), 711.

- 1) Nama, tempat dan tanggal lahir, alamat serta kewarganegaraan, nomor KTP, dan NPWP.
  - 2) Alamat dan nomor telpon tempat kerja
  - 3) Keterangan mengenai pekerjaan
  - 4) Jumlah pembiayaan dan tujuan penggunaan dana
  - 5) Specimen tanda tangan.
- b. Mengumpulkan data diri berupa foto kopy KTP suami istri (bagi yang sudah menikah), foto kopy surat nikah (bagi yang sudah menikah) dan foto kopy kartu keluarga.
- c. Slip gaji dan surat keterangan karyawan
- d. Foto kopy rekening tabungan selama 6 bulan terakhir
- e. Fotokopy BPKB Kendaraan (bagi agunan yang berupa kendaraan) atau foto copy sertifikat SHM/SHGB ataupun akte tanah.

Proses pemberian pembiayaan yang baik untuk menghasilkan keputusan pembiayaan yang baik, seluruh tahap dalam proses pemberian pembiayaan yang harus dilalui, seperti :

- a. Mewawancari nasabah
- b. Melakukan analisis pembiayaan, termasuk analisis keuangan nasabah
- c. Melakukan negosiasi
- d. Menyusun struktur pembiayaan sesuai dengan kebutuhan nasabah
- e. Melakukan dokumentasi secara layak

f. Melakukan monitoring pembiayaan yang baik.<sup>57</sup>



---

<sup>57</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 302.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: Citra Aditiya Bakti, 2004.
- Abdul Rahman Ghazaly, *Fikih Muamalat*, Jakarta: Prenada Media. 2016.
- Abdurrahmat Fathoni, *Metodeologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Adiwarman A Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ahmad Azhar Basyir, *Asas –Asas Hukum Muamalah (Hukum Perdata Islam)*. Cet Ke-3 Yogyakarta: UII Press, 2009.
- Ahmad Ibnu Hanbal Abu ‘Abdullah Asy-Asyaibani , *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Jilid 2.
- Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwany, *Terjemahan Sunan Ibnu Majah*, Daar Al-Fikry, 1995.
- Anton Yudi Setianto, et. Al. *Panduan Pelengkap Mengurus Perijinan Dan Dokumen* Jakarta: Forum Sahabat, 2008
- Ardiwarman A. Karim, *Fiqh Ekonomi Keuangan Islam* Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Bambang Sungono, *Metodelogi Penelitian Hukum* Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metode Penelitian, Cetakan Ke-9* Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bogor :Syamil Quran, 2007).
- Enang Hidayat, *Transaksi Ekonomi Syariah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Fathurrahman Djamil, *Hukum Perjanjian Syariah Dalam Kompilasi Hukum Perikatan*, Bandung: PT Cipta Adiya Bhakti, 2001.
- Gemala Dewi, et al, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004.
- Hasibuan, Melayu SP, *Dasar-dasar Perbankan* Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Ismail, *Perbankan Syariah* Jakarta: KENCANA, 2011.

- Juliansyah Noor, *Metedeologi Penelitian*, Cetakan Ke-2 Jakarta: Kencana, 2012.
- Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya* Jakarta: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008.
- M. Abdul Mujieb, dkk, *Kamus Istilah Fiqih*, Cet. Ke-3 Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Mardani, *Fikih Ekonomi Syariah* Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Hukum Islam dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999).
- Muhammad Abdul Karim, *Kamus Bank Syariah*, Yogyakarta : Asnaliter.
- Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh al-Imam Ja'far ash-Shadiq Juz 3&4*, Jakarta: Lentera, 2009.
- Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* Yogyakarta: (UUP) AMPYKPN, 2005.
- Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nasrun Haroen dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Cet.1, Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Oni Sahroni, M. Hasanuddin, *Fikih Muamalah Dinamika Teori Akad Dan Implementasinya Dalam Ekonomi Syariah* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Qamarul Huda, *Fiqh Muamalah*, Yogyakarta, Teras, 2011.
- Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Ruslan Abdul Ghofur N, *Gadai Syariah (Teori dan aplikasinya di Indonesia)*, Pesantren An-Noor:Lampung, 2012.
- Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* Jakarta: Raja Wali, 1992.
- Sri Nurhayati-Wasilah, *Akuntansi Syariah Di Indonesia* Jakarta: Salemba empat, 2013.
- Subagyo,dkk, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, STIE YKPN, Yogyakarta, 1998.
- Suharismi Arikunto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Syahri, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2006.

- Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Cet Ke-4, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management* Jakarta: Raja grafindo Persada, 2008.
- Veithzal Rivai, Arviyan Arifin, *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep Dan Aplikasi* Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu Jilid 4*, Cet.1, Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Wahyuddin Achmad, *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: PT Grasindo, 1998.
- Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.

### **Jurnal**

- Astin Yusnilawati, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Produk Pembiayaan Di Koperasi Syariah Sendang Arta Abadi Takeran Magetan*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017.
- Eka Nuraini Rachmawati & Ab Mumin bin Ab Ghani, “Akad Jual Beli dalam Perspektif Fkih dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia”, *Jurnal Al-Adalah*, Vol.XII No 2, (Bandar Lampung : Fakultas Syari’ah Uin Raden Intan Lampung, 2015).
- Hotimah, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pembiayaan Mikro Umroh* Studi di Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Cilegon, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019.
- Lalu Ilham Akbar Syafi’i, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penerapan Akad Mudharabah Di BMT Kube Colomadu Sejahtera*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.

### **Sumber on-line**

- Dewan Syariah Nasional MUI, “Fatwa DSN NO: 68/DSN-MUI/III/2008” (On-line).tersedia di :<https://tafsirq.com/fatwa/dsn-mui/.rahn-tasjily> (27 Februari 2021)
- Pegadaian Syariah, “Pegadaian Arrum BPKB” (On-line), tersedia di:<http://www.sahabatpegadaian.com>. (26 Februari 2021).
- Website PT.Pegadaian, [www.pegadaian.com](http://www.pegadaian.com), diakses pada tanggal 12 Maret 2021.